

## **Artikulasi Hadits al-Bukhari dan Syarahnya oleh Muhammad Asad**

### ***The Articulation of al-Bukhari's Hadith and it's Interpretation by Muhammad Asad***

**Ahmad Nabil Amir**

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM),  
50480 Wilayah Persekutuan, Malaysia  
nabiller2002@gmail.com

#### **Abstrak**

Paper ini membahas karya Muhammad Asad (1990-1992) Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam yang diterbitkan pertama kali pada 1935 oleh Arafat Publications, Srinagar, Kashmir dan cetakan kedua pada 1981 oleh Dar Al-Andalus, Gibraltar. Kitab ini merupakan terjemahan dan kritik pada Sahih al-Bukhari yang berisi syarah dan kritik Hadits yang tuntas dan mengesankan terhadap riwayat-riwayat sahih, meninjau latar belakang para perawi, lafaz dan konteks periwayatannya. Kajian ini melihat pengaruhnya dalam pemahaman teks-teks Hadits klasik, serta falsafah dan nilai-nilai rasional dan spiritual yang cuba dikembangkannya dalam konteks sejarah yang moden. Ia mengengahkan ide dan fikrah yang dirumuskan Asad tentang pemandangan Hadits klasik dan membandingkannya dengan tinjauan ahli Hadits lain saat ini. Desain penelitian adalah bersifat deskriptif, analitis, historis dan komparatif. Berdasarkan kajian bahwa Asad telah memberikan sumbangan yang signifikan pada penelitian hadits dalam merumuskan metode dan pemahaman dasar tentang prinsip dan falsafah hadits yang rasional dan kontekstual. Ia memberikan asas yang kuat dalam pengembangan prinsip dan kerangka syarah yang kritis, yang memuat komentar dan analisis sejarah yang mendalam terhadap Kitab Sahih. Karyanya merumuskan kontradiksi hukum dan istinbath para fuqaha dan muhaddits dalam tradisi syarah serta menanggapi perselisihan dasar yang diajukan terhadap riwayat-riwayat Hadits.

Kata kunci: Hadits, Muhammad Asad, Shahih al-Bukhari & Syarah Hadits

#### ***Abstract***

*This paper discusses the work of Muhammad Asad (1990-1992) Sahih al-Bukhari "The Early Years of Islam" which was first published in 1935 by Arafat Publications, Srinagar, Kashmir and the second printed in 1981 by Dar Al-Andalus, Gibraltar. This book is a translation and critique of Sahih al-Bukhari which contains impretation and criticism of hadith completely and impressively of authentic narrations, reviewing the background of the narrators, pronunciation and context of the narration. This study sees its influence in understanding classical hadith texts, as well as the philosophy and rational and spiritual values that he developed in a modern historical context. This study presents the ideas and thoughts formulated by Asad regarding the*

*classical Hadith views and compares them with the current reviews of other Hadith experts. The research design is descriptive, analytical, historical and comparative. Based on the study, Asad has made a significant contribution to hadith research in formulating methods and a basic understanding of the rational and contextual principles and philosophy of hadith. It provides a strong foundation for the development of principles and critical interpretation framework, which includes in-depth historical commentary and analysis of the Sahih. His work formulates legal contradictions and istinbath of jurists and muhaddis in the interpretation tradition and responds to the basic disputes raised against hadith narrations.*

*Keywords: Hadith, Muhammad Asad, Sahih Al-Bukhari & Hadith Interpretation*

## I. PENDAHULUAN

Paper ini meninjau komentar ringkas Muhammad Asad terkait riwayat-riwayat Hadits al-Bukhari dalam kitabnya *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam*. Ia meninjau corak pemahaman dan pemandangannya yang khas tentang doktrin dan falsafah Hadits yang dibawakan dalam komentarnya terhadap *Sahih al-Bukhari*. Kitab *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam* ini merupakan karya syarahnya yang penting yang memberi pengaruh besar dan krusial terhadap pemahaman Hadits dan riwayat-riwayat awal yang tercantum dalam teks *al-Bukhari*. Ini diperlihatkan dalam pandangannya yang kritis terhadap intisari dan latar belakang yang melatari riwayat-riwayat sejarahnya dan kontekstualisasi

hukum serta implikasi etika-spiritualnya yang meluas.

Beberapa kajian yang membahas kitab *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam* ini di antaranya artikel-artikel yang dihasilkan oleh Mustafeez Alvi dan Altaf Ahmed (2021), Arshad (2016), Muzaffar Iqbal (2017), Kenneth X. Robbins et al. (2022), dan dari ulasan-ulasan yang termuat dalam cetakan awal kitab *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam* yang dikeluarkan oleh Arafat Publications antara 1935-1938.

Mustafeez Alvi dan Altaf Ahmed menggarap secara ringkas kesan-kesan sejarah dan intisari penting dari riwayat-riwayat Hadits yang dikupas dalam kitab *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam*. Ia meneliti corak dan metode syarah yang dilakarkan oleh

Muhammad Asad berdasarkan cuplikan-cuplikan ringkas daripada syarah Hadits yang dibawakannya.

Muhammad Arshad (2017) mengkaji riwayat hidup Muhammad Asad dan pengaruh intelektualnya di India melalui surat-surat yang dikirimkan sepanjang hidupnya sebagai pengarang, penerbit, pengajar di Islamia College, Lahore, dan editor jurnal *Islamic Culture*, Hyderabad serta jaringannya dengan ulama Islam di India seperti Chaudhri Niyaz Ali Khan (1880-1976), Sayyid Sulayman Nadwi (1884-1953) pengarah Dar al-Musannfin (Azamgarh, India), Abu'l-A'la Mawdudi (1903-1979), dan Muhammad Iqbal (1877-1938).

Pertemuannya dengan Iqbal telah mencetuskan dorongan awal dalam usaha penterjemahan Kitab *Sahih al-Bukhari* ke dalam bahasa Inggris. Kurang dua tahun sejak beliau sampai ke Benua India pada 1932, Asad telah memulakan projek yang bercita-cita untuk menghasilkan terjemahan dwi-bahasa edisi Arab-Inggeris kitab *Sahih al-Bukhari*. Dalam prakatanya kepada terjemahan Kitab *Sahih* Asad mengatakan, “Saya harus menambahkan kepada jilid ini pendahuluan ringkas yang

menangani tentang sejarah dan kodifikasi Hadits”. tetapi, semasa kami berbincang tentang hal ini, pujangga-filasuf Islam yang besar, Dr Sir Muhammad Iqbal, dengan tegas menunjukkan kepada saya keperluan terhadap risalah yang lebih terperinci yang akan berfungsi tidak hanya sebagai pendahuluan bagi kajian tentang Hadits itu sendiri, tetapi juga sebagai penilaian falsafah yang baru terhadap Hadits dalam struktur konsepsi Islam.

Keperluan terhadap karya seperti itu dengan jelas diperlihatkan dalam hasil kerja Sir Iqbal yang amat berharga “Syarahan tentang Pembinaan Semula Pemikiran Keagamaan Muslim” dan cadangan langsungnya menarik saya sekaligus. Saya mulai mengerjakannya awal tahun ini, dan materinya tidak lama kemudian bertambah ke dimensi yang cukup besar.” (Muhammad Asad, 1935, 7). Dengan dukungan keuangan yang diperolehnya untuk projek kitab *Sahih*, beliau telah memesan seperangkat huruf cetak Arab dan Roman yang dapat digunakan pada plat pemampat kecil untuk menyusun teks.

Beliau berpindah ke Srinagar, Kashmir dari kehangatan Lahore untuk memfokuskan pada kerjanya. Tak lama setelah sampai di Srinagar, beliau menyewa mesin pencetak pelat kecil bersama dengan seorang pengendali, tetapi beliau masih memerlukan seorang penyusun. Saat itulah beliau beralih kepada Muhammad Husain Babri (w. 1984), yang ditemuinya di Lahore dan merupakan “seorang mekanik mesin taip yang bebas.” (Muhammad Asad dan Pola Hamida Asad, 2012) Atas permintaan Asad, Muhammad Husain Babri menemui seorang penyusun, Abdul Haqq, yang baru meninggalkan kerjanya di sebuah mesin cetak dan bersedia berpindah ke Kashmir; justeru memulakan kerja percetakan bahagian pertama dari terjemahan kitab *Sahih* (Arshad, 2017).

Muzaffar Iqbal menyingkap corak pemikiran liberal Muhammad Asad (1900-1992) dan perjalanan intelektualnya di dunia Islam khususnya di India dan Pakistan setelah menamatkan musim *hajj* terakhirnya di Saudi pada 1932. Ia melihat pembentukan spiritual dan intelektualnya dalam konteks perubahan sosial dan politik dunia Islam di abad kedua

puluh yang menzahirkan pengaruh faham reformisme Islam yang dikembangkannya daripada penulisan al-Afghani dan Muhammad Abduh. Kenneth X. Robbins melihat babak-babak penting dalam transformasi kehidupan Asad (asal Leopold Weiss) dan beberapa bentuk garis pemikiran dan idealismenya yang mengesankan yang ditinjau dari magnum opusnya *The Message of the Qur'an*, autobiografinya *The Road to Mecca* dan *Homecoming of the Heart* (dengan catatan anotasi yang ekstensif oleh M. Ikram Chaghatai, keluaran Truth Society, Lahore, 2012), *The Principles of State and Government in Islam* dan *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam*.

Menurut Kenneth (2022, 131), penerbitan sebagian dari kompendiumnya terhadap *Hadits* sahih, *Sahih al-Bukhari* disusun semula atas sebab keselarasan dan kronologi dengan nota kaki yang ekstensif. Dalam pengantarnya kepada cetakan pertama terjemahan kitab *Sahih al-Bukhari* oleh Arafat Publications (1935), Asad menyifatkan kebesaran jangkauan jilid kitab yang dicetak ini (di mana setiap bahagiannya terdiri dari sekitar 120 halaman) adalah tak

terelakkan kerana teks Sahih al-Bukhari menjangkau lebih dari tiga kali lipat daripada al-Qur'an dan keluasan dimensi bahan yang termuat "Kajian yang seumpamanya tentang subjek tersebut (ilmu Hadits) memerlukan masa yang lama; dan agar tidak memperlambat penerbitan terjemahan saya ke atas "Sahih al-Bukhari," saya telah memutuskan untuk menangguhkan penerbitan Pendahuluan itu kepada suatu tarikh yang kemudian.

Manakala selesai, ia akan menjadi jilid yang berukuran sedang, untuk diterbitkan secara seragam dengan edisi "Sahih al-Bukhari" ini dan akan, saya yakin, mempermudah kajian tentang Hadits dalam hubungannya dengan falsafah Shari'ah." (Muhammad Asad, 1935, 7). Penghasilan kitab *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam* ini pernah diungkap dalam bukunya *Minhaj al-Islam fil-Hukm* dalam usahanya membangunkan kerangka dasar dari sistem dan dustur negara Islam Pakistan – "suatu upaya pengkajian yang telah pula melahirkan buku terjemahan Inggeris saya untuk *Sahih al-Bukhari* yang disertai dengan komentar-komentar yang cukup baru" (Asad, 1985). Garis besar

dari prinsip yang dirumuskan dari penelitian terhadap Hadits-Hadits sahih itu sempat dimasukkan dalam bahagian mukadimah perlembagaan.

Karya *The Early Years of Islam* ini memberikan asas yang penting dalam analisis Hadits dan sejarahnya dengan pendalamannya terhadap karakteristik dan perbezaan riwayat serta implikasi hukum dan pengaruhnya ke atas aliran-aliran mazhab yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Ini terutamanya dijelaskan dalam penelitiannya tentang kesan pemahaman Hadits terhadap perkembangan aliran-aliran teologi, tasawwuf dan kalam dalam *Kitab al-Iman (The Book of Faith)* dalam kitab *Sahih al-Bukhari* yang menyentuh tentang permasalahan-permasalahan terkait dengan kemusykilan-kemusykilan Hadits *al-Iman* dan pengaruhnya terhadap pegangan iktikad dan kepercayaan mazhab salaf.

Dalam menggarap mafhum nas ini Asad menerangkannya berdasarkan prinsip yang digariskan al-Bukhari dalam *tarajjum al-abwab*-nya yang memperlihatkan penafsiran dan pendirian al-Bukhari terkait persoalan-persoalan keimanan

yang dipecahkan mengikut pendirian mazhab dan fiqh al-Haditsnya. Analisisnya terhadap manhaj al-Bukhari dan penyorotannya terhadap permasalahan terkait memperlihatkan prinsip yang ideal dan klasik yang dikembangkannya dalam membawa pemikiran dan pandangan Hadits yang dinamik dan progresif.

Untuk itu, kajian ini bermaksud merumuskan pemikiran Muhammad Asad tentang tradisi Hadits dari penelitiannya yang ekstensif terhadap *Sahih al-Bukhari* yang mengenegahkan tinjauan moden dan gagasan-gagasannya yang berpengaruh terhadap Hadits dan mengangkat pemahaman yang signifikan tentang landasan spiritual dan moral dan kebudayaan Islam yang terkait dengan keperibadian Nabi Saw yang perkataan dan perbuatannya diperingati dalam *Sahih al-Bukhari* (Muhammad Asad, 1935).

## II. METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode kualitatif, dari jenis penelitian kepustakaan, berasaskan kaedah dokumentasi dan analisis. Data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, analitis,

historis dan komparatif, dalam usaha mencapai hasil yang akurat dan merumuskan penemuan akhir.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asad meninggalkan tanah Arab dan menuju ke India pada 1932 di mana beliau bertemu dengan filasuf dan pujangga Islam yang terkenal Allamah Muhammad Iqbal (1876-1938). Iqbal memperkenalkan Asad kepada aktivis dan tokoh Islam di India seperti Chaudhry Niaz Ali Khan, pengasas Dar ul Islam di Pathankot, India dan Jauharabad, Pakistan. Beliau turut memintanya untuk mengajar studi Islam kepada anak-anak muda di Islamia College Lahore.

Iqbal banyak mendiskusikan tentang Asad dalam warkahnya yang ditulis kepada Syed Nazeer Niazi pada 1934 (catatan surat-suratnya antara Jun-Oktober 1934 yang dimuat dalam *Kulliyat e Makateeb e Iqbal*, jil. 3, hh. 529 ke atas). Iqbal turut meminta Asad menterjemahkan kitab *Sahih al-Bukhārī* ke dalam bahasa Inggris, yang diusahakannya dengan positif pada musim panas 1934 di Kashmir, dan Srinagar dan sempat menerbitkan dua bab terawal dari terjemahannya. Cetusan yang

diilhamkan yang telah menghasilkan karya penting *Sahīh al-Bukhārī: The Early Years of Islam*, sebagai satu-satunya syarah dan komentar yang ekstensif ke atas Kitāb Sahīh yang pernah dihasilkan dalam bahasa Inggris, yang jauh mengatasi kitab-kitab lain dengan pandangan-pandangan moden, istinbat-istinbat fiqh, dan tafsiran-tafsiran moral dan spiritualnya yang meyakinkan.

Kitab ini mengemukakan rekaman sejarah yang dicatat dalam kompilasi Hadits yang terpenting, Kitāb al-Jāmi‘ al-Sahīh oleh Imām al-Bukhārī yang menampilkan detik permulaan wahyu kerasulan, keutamaan para Sahabat Rasūlullāh Saw, dan hari-hari terawal Islam hingga dan termasuk ke suatu detik penentu dalam sejarah Islam, peperangan Badar. Penulis telah merancang untuk menterjemahkan keseluruhan Sahīh al-Bukhārī tetapi kebanyakan dari manuskripnya musnah dalam kekacauan setelah Perang Dunia Kedua.

Ia tidak sia-sia, dalam perkataannya: “sepuluh tahun dihabiskan untuk menganalisis, menterjemah dan menghuraikan kitab Sahīh adalah persediaan yang direncana-Tuhan bagi karya yang

sekian lama menjadi mimpi yang membara kepada saya: terjemahan Inggeris yang baru *The Message of the Qur’ān*...dan intelektual yang membaca karya tersebut dapat mengesan dengan mudah sejauh mana semangat Hadits dan dengannya, daya usaha al-Bukhārī yang segar, telah meresap dalam terjemahan saya terhadap kalam Ilahi.” (Muhammad Asad, 2013, ix)

Ide untuk menterjemahkan *Sahīh al-Bukhārī* ini lahir sepanjang pemukimannya di kota Madinah selama lima tahun, mempelajari ilmu berkaitan ‘ulūm al-hadīth di Masjid Nabawi. Asad ingin menghidupkan pemahaman yang sebenar terhadap Hadits dan memulihkan kesedaran dan kefahaman yang ideal terhadap pandangan hidup Islam dan ajaran-ajarannya yang asal yang dikhutbahkan oleh Nabi (saw) berbangsa Arab dan semangatnya yang asli yang dilacak dari ribuan tahun yang lampau. Kesan ini dirumuskan dalam pengantarnya kepada *Sahīh al-Bukhārī: The Early Years of Islam* (1938) melakarkan latar tentang syarahnya ke atas kitab Sahīh:

Ide untuk menterjemahkan kitab Sahīh ke dalam bahasa Inggeris – tugas yang belum pernah

dicuba sebelumnya – tercetus sewaktu berkelana selama lima tahun di Madinah, ketika mempelajari ilmu Hadits di Masjid Nabawi. Dalam iklim yang tenteram itu, keperluan untuk menemukan sekali lagi hubungan langsung dengan semangat Islam yang asli hadir dengan kekuatan yang luar biasa kepada saya. Sesungguhnya adalah tidak memadai, saya sedar, untuk mengetahui apa orang yang hebat itu dan ini fikirkan tentang hal-hal yang Islamik; maka adalah tidak memadai untuk hidup di bawah bayangan pemikiran yang telah difikirkan pada zaman yang begitu jauh dari kita yang hampir tiada persamaan dengan kehidupan kita sekarang.

Apa yang sangat mendesak yang kita perlukan hari ini adalah kefahaman baru dan penghargaan langsung terhadap ajaran Islam yang sebenar. Untuk mencapai ini kita harus sekali lagi menjadikan riil suara Nabi Islam – begitu riil, seakan-akan Baginda berbicara langsung dengan kita dan untuk kita: dan di dalam Haditslah suara Baginda dapat didengar dengan paling jelas sekali.”

Kitab *Sahīh al-Bukhārī: The Early Years of Islam* ini pertama

kali dicetak di Srinagar, Kashmir (dua bab) dan Lahore (tiga bab) antara tahun 1935-1938. Ia mengembangkan perbincangan klasik tentang Hadits-Hadits sahih daripada pandangan dan perspektif Asad yang moden dan kritis dengan komentar-komentar yang ekstensif yang digarap dari kitab-kitab syarah terawal ke atas kitab *Sahih*. Karya ini menjadi usaha pelopor yang terpenting yang digerakkannya dalam menterjemah dan mensyarah keseluruhan teks al-Bukhārī (kira-kira tiga puluh bab), dan menjadi sumbangan yang bermakna kepada pertumbuhan dan perkembangan aliran pemikiran dan pengkajian Hadits pada abad ke 20.

Penerbitannya yang pertama bermula pada tahun 1935 dan jilid pertama yang memuatkan lima bahagian sempat diterbitkan sebelum Perang Dunia Kedua meletus. Kelima-lima bagian itu yang bakal dituruti oleh tiga puluh lima bagian lain yang telah siap diselesaikan terkendala cetakannya akibat perang tersebut. Asad ditahan oleh rejim Inggris di India pada akhir Perang Dunia. Sejak 1936 beliau mendapat dukungan dari pemerintah Islam, malah semasa di kem tahanan, Nizam

Hyderabad, pemerintah Islam di India membayar Rs. 200 sebulan kepada Asad untuk mengerjakan *Sahih al-Bukhari* (Kenneth X. Robbins, 2022). Setelah perang berakhir, Asad ingin melanjutkan upaya penerbitan Sahih al-Bukhari yang terbengkalai, namun kekacauan antara kaum tercetus pada masa itu yang memuncak kepada pembentukan negara Pakistan.

Sejak perang berakhir, Asad menetap di daerah Punjab dan kerusuhan yang meletus pada waktu itu telah memusnahkan segala terjemahan dan huraian Sahih al-Bukhari yang dikerjakan selama itu. Para perusuh memecahkan rumah Asad di Punjab dan merampok dan menjarah kesemua yang ditemui termasuk perpustakaan peribadinya dan lembaran naskah kitabnya, dan melemparnya ke dalam sungai. Menurut Asad beliau melihat sendiri dengan mata kepala bagaimana helaian-helaian manuskripnya terapung di atas arus Sungai Ravi dihanyutkan bersama helaian kitab-kitab Arab yang dicari dari tinggalkan perpustakaan. Demikianlah lenyapnya usaha yang dikerahkan

selama lebih sepuluh tahun dalam menyusun manuskrip tersebut.

Namun beliau insaf bahwa segala usaha tersebut tidak musnah begitu sahaja, sebaliknya ada usaha yang lebih besar yaitu terjemahan dan huraian al-Qur'an dalam Bahasa Inggris berasaskan prinsip bahawa pintu ijtihad tidak akan dan tidak pernah tertutup kepada pencarian intelek manusia. Kesan dari pengalamannya ini dihibau dalam pengantarnya kepada edisi kedua *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam* cetakan Dar al-Andalus, Gibraltar, 1981: "Dikeluarkan dalam lima penggalan bahagian oleh Arafat Publications di Lahore antara Disember 1935 dan Mei 1938, ia adalah bagi mewakili permulaan dari penerbitan yang bertahap daripada karya lengkap saya atas Sahih al-Bukhari yang diunjurkan bagi lima atau enam tahun yang berikut... Sebaik saja ia hendak dilanjutkan semula, pada musim panas 1947, kekacauan dan huru-hara agama yang timbul rentetan pemisahan benua kecil India dan pembentukan Pakistan (untuk mana saya sendiri telah bekerja dan perjuangkan sejak 1933) berakibat dalam kehilangan peribadi yang

besar – pada saya sebagaimana pada begitu ramai yang lain.

Sejak berakhirnya perang saya telah menetap di bahagian timur (sekarang India) Punjab; dan ketika meletusnya kemelut pemisahan manuskrip-manuskrip dari hampir tiga-perempat terjemahan beranotasi saya terhadap Sahīh dengan ganasnya musnah. Dengan mata kepala saya sendiri saya melihat carikan dari naskah manuskrip itu terapung di atas sungai Ravi di tengah kitab-kitab Arab – sisa-sisa dari perpustakaan saya – dan semua macam serpihan; dan dengan helaian kertas-kertas yang malang, terapung itu lenyaplah tanpa dapat ditebus kembali lebih dari sepuluh tahun pembantingan usaha yang dikerahkan.” (Muhammad Asad, 1981, ix).

Kitab *Sahīh al-Bukhārī: The Early Years of Islam* ini memberikan paparan penting tentang manhaj dan kefahaman Hadits yang dirakamkan dalam kitab *Sahīh al-Bukhārī* yang menjelaskan idea dan tema-tema Hadits yang pokok, di samping menganalisis ketinggian dan kekuatan riwayat yang dikeluarkan dalam kitab Sahīh. Ia memberikan kupasan dan uraian yang ekstensif

terhadap jalur isnād dan matannya dan menyingkap mafhum dan keterangan nas-nya dan maqasidnya yang mendalam.

Dalam upaya mensyarah kitab Sahīh al-Bukhārī oleh Imām Abū ‘Abd Allāh Muhammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fi al-Bukhārī (194-256/810-870) ini, Asad mengacu pada karya-karya syarah yang muktabar di zaman awal dan pertengahan sebagai kitab *A‘lam al-Hadits* oleh al-Khattabi, *Fath al-Bari* oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852/1448), *al-Kawakib al-Darari* (25 Juzuk) oleh Shams al-Din al-Kirmani (w. 786/1384) dan *Sharh Sahih Muslim* oleh Imam al-Nawawi (w. 1277).

Menurut Asad, penghasilan kitab syarah dalam bentuk yang baru dan lebih bermaruah sangat diperlukan kerana manuskrip-manuskrip klasik yang tersebar sukar dibaca kerana catatannya kacau-balau dan tulisannya bercampur-baur yang menjadikannya sulit untuk diteliti dan dibezakan dengan matan yang asli. Oleh karena itu kitab ini disusun dalam bentuk moden dan sistematik, berbentuk nota kaki (hāshiyah) yang ekstensif. Hal ini memberikan bagian yang lebih

jelas antara teks [matan Hadits] dan syarah-nya yang merupakan pembaharuan yang signifikan dalam penulisan syarah di abad moden.

Dalam menjelaskan prinsip dan manhaj al-Bukhari dalam mengeluarkan Hadits dan kewibawaan dan autoriti kitab Sahih-nya ini, Asad memberikan tinjauan ringkas dalam pengantarnya tentang kekuatan dan ketelitian metode al-Bukhari dalam penghasilan karyanya yang kesahihannya diiktiraf secara ijma': "Hal ini tidak bermaksud untuk melakarkan di sini metodologi Hadits yang penuh; bait bait di atas hanya sekadar menghuraikan satu daripada alasan terhadap penghormatan luar biasa yang diberikan kepada Kitab al-Jami' as-Sahih oleh Al-Bukhari di seluruh dunia Islam. Penghargaan ini adalah karena rasa intelektual dan tanggungjawab moral yang tinggi dan persyaratan yang ekstrim ketat di mana penulisnya – yang hidup dalam separuh pertama dari abad ketiga Hijrah (bersamaan dengan abad kesembilan Masihi) – mendekati permasalahan Hadits.

Standar pemeriksaan dan penelitiannya jauh lebih menyeluruh berbanding mana-

mana Muhaddith sebelum atau setelahnya dan dengan selamat dapat dikatakan bahawa pada hari ini, ia berupaya menjawab tuntutan yang paling rewel daripada kritikan sejarah. Kesadaran kita bahwa Hadits yang dianggap sahih oleh sosok yang paling teliti dari kalangan Muhaddith ini secara historis dapat diandalkan adalah sangat penting kepada masa depan ideologi Islam: karena di dalam sunnah lah – cara hidup – Nabi Terakhir di mana semangat Islam menemui pengucapannya yang autentik, konkrit; dan melalui Hadits sajalah sunnah Nabi disampaikan dengan sepenuhnya kepada kita. Dengan kata lain, pengetahuan kita tentang Hadits adalah kunci yang krusial kepada pemahaman yang sempurna tentang Sunnah dan, dengan demikian, tentang Islam." (Muhammad Asad, 1938)

Kefahaman tentang sunnah (*fiqh al-sunnah*) yang kepercayaannya terbukti secara historik menurutnya sangat penting dalam memungkinkan pemahaman yang benar terhadap prinsip al-Qur'an, karena ketidakterpisahan keduanya sebagai sumber wahyu yang mendasari hukum hakam syariat, yang membentuk dasar

hukum dan prinsip moral yang qat'ī dan thubut. Kesan-kesan ini sebagian dijelaskan dalam pengantarnya kepada *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam* (1938): “Keperluan bagi seorang Muslim, untuk mengikuti sunnah Nabi tertegak dengan kukuh dalam al-Qur'an sendiri.

Tetapi seseorang dapat bertanya: Mengandaikan bahawa Hadits sepertinya adalah tulen dan boleh dipercayai, adakah kondisi dunia dan masyarakat hari ini membenarkan aplikasi sunnah yang sepenuhnya dalam kehidupan praktis umat Islam, atau adakah aplikasi yang seumpamanya – sebagaimana sebagian dakwa – mengakibatkan kebekuan sosial yang total, dan lantaran itu menjadi halangan yang kekal kepada kemungkinan kerencaman budaya daripada dunia Islam? Terhadap persoalan ini kita memiliki jawaban yang definitif: Sekiranya, meskipun dengan pengarahan al-Qur'an yang jelas berkait dengan sunnah Nabi, bahwa sunnah tidak dapat dipraktikkan pada masa ini atau masa-masa yang lain, maka satu-satunya kesimpulan yang mungkin diambil adalah perintah al-Qur'an yang bersangkutan,

dengan sendirinya, tidak membawa apa-apa makna dan tidak praktikal.

Maka bagi seorang Muslim, yang memandang al-Qur'an sebagai Kalam Tuhan, usul ini ternyata tidak dapat diterima. Alhasil, sekiranya kita punyai sebab untuk meyakini bahawa sumber dari mana kita menarik pengetahuan kita tentang sunnah – yakni, aHadits – secara historik dapat diandalkan, maka sunnah ini, jika difahami dengan tepat, haruslah dapat dipraktikkan pada setiap ketika dan tidak menjadi halangan kepada kehidupan Muslim.”

#### **4. Komentari Asad terhadap Kitab *Sahih***

Dalam menjelaskan prinsip dan manhaj al-Bukhari dalam mengeluarkan Hadits dan kewibawaan dan autoriti kitab *Sahih*-nya ini Asad memberikan tinjauan ringkas dalam pengantarnya tentang kekuatan dan ketelitian metode al-Bukhari dalam penghasilan karyanya, selain membandingkan keterangan Haditsnya dengan riwayat-riwayat muktabar yang lain sebagai *Sahih Muslim* dan *Sunan al-Baihaqi*, sebagaimana tercantum dalam penjelasannya pada Hadits *Bad' al-Wahy*: “Yahya ibn Bukair

menceritakan pada kami, berkata: Al-Laith menceritakan pada kami, dari ‘Uqail, dari Ibn Shihab, dari ‘Urwah ibn az-Zubair, dari ‘Ā’ishah, Ibu Sekalian Mukminin, yang berkata: [JENIS] wahyu yang pertama yang Rasulullah (saw) mulai adalah mimpi yang benar ketika tidur; dan dia tidak pernah melihat mimpi melainkan ia datang seperti rekahan fajar. Setelah itu ia gemar menyendiri, dan dia mengasingkan diri untuk beruzlah dalam gua Hira dan menumpukan dirinya kepada pengabdian yang ghairah - yakni, ibadah - dalam banyak malam sebelum dia pulang ke rumah dan membekalkan dirinya dengan makanan untuk itu; kemudian dia akan pulang kembali kepada Khadījah dan membekalkan dirinya dengan makanan bagi [jumlah hari] yang sama – sehingga kebenaran datang kepadanya ketika dia dalam gua Hirā’: malaikat datang kepadanya dan berkata: Bacalah! – Dia berkata: “Aku bukan orang yang membaca. ” Asad menguraikan matan Hadits dengan mentarjihkan nas Bukhari:

“Bukit kira-kira tiga batu dari arah timur-laut Mekah, hari-ini dikenali sebagai *Jabal Nūr* (“Gunung Cahaya”), kerana di sana lima ayat pertama dari al-Qur’an

diturunkan. Banyak dugaan telah dibuat tentang jangka panjangnya Nabi (saw) mengasingkan diri di Hirā’, dan sama ada ia terjadi hanya sekali atau dalam beberapa kesempatan. *IH* (i, 150) menyatakan bahawa terdapat waktu-waktu dari pengasingan tersebut, yakni, “sebulan dalam setiap tahun.” Tetapi ini disangkal oleh Hadits yang sahih (*SM, Kitāb at-tafsīr*) di mana Nabi (saw) dengan jelas mengisytiharkan bahawa dia berada satu bulan (sepenuhnya) di Hirā’. Tambahan lagi, ianya jelas dari H. 3 dari karya ini bahawa kecintaan Muhammad (saw) pada pengasingan bermula dari permulaan mimpi kenabian, yang pertama di mana, menurut Al-Baihaqī (cf. I, 9) berlaku kira-kira 6 bulan sebelum kemunculan Jibril di Hirā’: maka tidak timbul persoalan tentang pengundurannya dalam khalwat “sebulan pada setiap tahun.” Kita harus, kerana itu, menganggap bahawa dia mengasingkan diri ke dalam gua hanya sekali, dan menghabiskan di sana kira-kira sebulan; pengasingan ini disela oleh kunjungan singkatnya ke rumah untuk mengambil bekal. “Kebenaran” bermakna wahyu dalam keadaan

berjaga, berbeza dengan yang dalam mimpi.

Sebahagian Hadits (*e.g.*, *IH* i, 151) merakamkan bahawa kemunculan Jibril di Hirā' adalah pengalaman-mimpi, seperti mimpi Nabi (saw) yang sebelumnya; tetapi versi Al-Bukhārī, yang tanpa disangkal lebih dapat diandalkan (dan, tambahan pula, didukung oleh *SM, Kitāb at-Tafsīr*), tidak membenarkan penafsiran sepertinya. Kemunculan Jibril di Hirā' dan sebagai akibatnya, wahyu pertama dari al-Qur'an, terjadi, menurut semua autoriti, dalam bulan Ramadān, 13 S.H. (Julai atau Ogos, 610 M), tetapi tiada permuafakatan tentang tarikhnya yang tepat. Jika, sebagaimana sebahagian pengulas andaikan, wahyu pertama bertepatan dengan *lailat al-qadr* ("Malam Ketentuan"), maka ia harus termasuk salah satu dari sepuluh malam terakhir dari Ramadān, kerana Nabi (saw) menyebut dalam Hadits yang lain sepuluh malam ini sebagai malam antara mana *lailat al-qadr* harus dicari." (Muhammad Asad, 2013, 5-6)

Kefahaman tentang sunnah (*fiqh al-sunnah*) yang kebolehpercayaannya terbukti secara historik menurutnya sangat

penting dalam memungkinkan pemahaman yang sebenar terhadap prinsip al-Qur'an, kerana ketidakterpisahan keduanya sebagai sumber wahyu yang mendasari hukum hakam syariat, yang membentuk dasar hukum dan prinsip moral yang qat'i dan thubut. Kesan-kesan ini sebagai dijelaskan dalam komentarnya yang menolak beberapa kekeliruan dalam ulasan Hadits yang tak dapat dipertahankan, seperti syarahnya pada riwayat yang dikeluarkan dalam kitab *Bad' al-Wahy*: "Dia mengisahkan [dalam naratifnya]: Kemudian Malaikat itu menarikku dan mendakapku sehingga hilang seluruh tenagaku; kemudian dia melepaskanku dan berkata, "Bacalah!" Aku menjawab, "Aku tidak tahu membaca." Kemudian dia merangkulku lagi dan mendakapku sehingga hilang seluruh tenagaku; kemudian dia melepaskanku dan berkata, "Bacalah!" – dan, aku menjawab, "Aku tidak tahu membaca." Kemudian dia menarikku dan mendakapku untuk kali ketiga; lalu melepaskanku dan berkata, "Bacalah dengan nama Tuhanmu, Yang telah menciptakan – menjadikan manusia daripada segumpal darah beku! Bacalah!"

Dan Tuhanmu ialah Yang Maha Pemurah!” Dan lantas Rasulullah (saw) pulang, hatinya gementar, dan datang pada Khadījah bint Khuwailid dan berkata: “Selimutiku! Selimutiku!” Dan mereka menyelimutinya sehingga ketakutan meninggalkannya.

Kemudian dia memberitahu Khadījah apa yang berlaku dan berkata kepadanya: “Sesungguhnya, aku kawatir pada diriku!” – Lantas Khadījah menukas: “Tidak, demi Tuhan! Tidak sesekali Tuhan akan menghinakanmu! Perhatikanlah, engkau menyambungkan ikatan silaturrahim, dan membela orang yang lemah, dan membawa laba kepada yang melarat, dan bermurah hati kepada tamu, dan menolong mereka yang terdesak dalam kesulitan.” Asad menjelaskan: “Ketakutan yang diekspresikan oleh Nabi (saw) mempunyai pangkalnya dalam kerendahan diri yang luhur dari jiwanya: dia memikirkan dirinya tak layak terhadap kedudukan yang mulia dari Kenabian. Penjelasan yang diberikan oleh sebahagian pengulas, bahawa dia takut terhadap kematian atau menjadi tak siuman, sepenuhnya perkiraan dan, tambahan lagi, tidak sepadan

dengan jawapan Khadījah kepada Nabi (saw): “...Tuhan tidak sesekali akan menghinakanmu,” – yang bermaksud: “...tidak sesekali Tuhan akan memikulkan tugas ke atasmu yang engkau tak sanggup untuk laksanakan.” Usul dari pengulas yang lain, bahwa dia takut penganiayaan dari orang-orang sebangsanya, sepenuhnya tak berasas. Sebagaimana terbukti dari perbincangan selanjutnya antara Nabi (saw) dan Waraqah ibn Naufal, Nabi (saw) tiada tanggapan tentang bahaya dari jurusan itu sehingga Waraqah memberitahunya.” (Muhammad Asad, 2013, 7)

Dalam perbincangan yang ekstensif pada kitab *Bad' al-Wahy* dari kitab *Sahih al-Bukhari* Asad cuba menyorot hikmah pembukaan kitab dengan Hadits tentang kaifiyat penurunan wahyu kepada Rasulullah (saw). Ini diperhalusinya dengan keterangan-keterangan nas dan penghujahan yang mendalam:

“Al-Bukhārī membuka koleksi Haditsnya dengan bab ini kerana kepercayaan pada realiti dari Wahyu Ilahi dan, konsekuennya, Kenabian Muhammad (saw) adalah sendi utama dari Islam. Wahyu

membekalkan keperluan esensi manusia. Pemahaman manusia secara ketat terbatas dalam kemungkinannya: pemikiran kita tidak mampu, berdasarkan atas sifatnya, untuk memahami *keseluruhan* perkara; keupayaan sintesis kita terbatas kepada unsur-unsur yang diberikan oleh pengalaman kita. Justru, sebagai contoh, kita tidak dapat memahami infiniti atau keabadian; tidak, malah kita tidak tahu apakah *kehidupan* sebenarnya.

Bagi mengatur kewujudan spiritual dan material kita menurut standar kesempurnaan kita semestinya perlukan petunjuk dari sesuatu yang lebih dari sifat penalaran yang biasa dan rasionalisme yang subjektif yang berurat akar dalam diri manusia: kita perlukan seseorang yang dicerahkan dengan pesan yang datang dari Yang Mutlak, dalam satu perkataan, seorang Nabi. Secara tidak langsung, kepercayaan kepada kenabian adalah setara dengan kepercayaan pada kewujudan dari tujuan Ilahi yang melandasi ciptaan dan penyelenggaraan dunia. – Bab pembukaan menggambarkan tidak hanya permulaan yang sebenar dari wahyu, tetapi juga sikap oleh

sebahagian yang sezaman dengan (Nabi) Muhammad (saw) (seperti Abū Sufyān dan Heraclius) terhadap misi kenabiannya.” (Muhammad Asad, 2013)

Beliau turut menjelaskan kefahaman ayat al-Qur’an yang dibawakan al-Bukhari bagi memperkuat nas Hadits yang tercantum dalam bab: “Dan firman Tuhan – teragung dan tinggi Namanya -: “Perhatikanlah, Kami telah wahyukan kepadamu sebagaimana kami telah wahyukan kepada Nuh dan Nabi-Nabi selepasnya” yang menunjukkan kesatuan syariat yang dibawakan nabi-nabi dan keterikatannya dengan risalah terakhir:

“Q. iv, 163.- Ini untuk menunjukkan bahwa wahyu yang dikurniakan kepada (Nabi) Muhammad (saw) adalah, dalam intisari dan asal usulnya, sama dengan yang dikurniakan kepada nabi-nabi yang terdahulu. Esensinya sentiasa sama; al-Qur’an hanya mengubah syariat yang mengendali tingkah laku manusia dalam kehidupan individu dan sosial.

Tetapi, selain daripada kenyataan bahawa Wahyu yang terdahulu telah dinodai dan dirosakkan, ia adalah, dari awal

lagi, secara khusus sama ada terhad dalam skopnya – sepertimana sebagai contohnya tentang Isa, yang menyangkut dengan aspek-aspek tertentu dari kehidupan spiritual sahaja sementara kehidupan jasmani ditinggalkan di belakang – atau sesuai hanya pada masa yang tertentu dan kaum yang tertentu – sebagaimana halnya dengan Wahyu Musa. Dalam kes tersebut pembatasan didorong oleh keperluan untuk secara bertahap menyiapkan dunia yang secara intelektual dan moral masih belum sepenuhnya berkembang bagi kedatangan ajaran yang lebih universal, lebih menyeluruh dalam penyelarannya terhadap unsur-unsur spiritual dan material dari sifat manusia – ajaran Islam.” (Muhammad Asad, 2013)

Beliau turut menyorot *asbab al-wurud* terkait kemusykilan perihal orang-orang yang berhijrah ke Madinah kerana sebab-sebab keduniaan dan kesamaran seputar peribadi mereka dan mentarjihkan maksudnya yang umum yang tidak terikat dengan konteks awalnya “Kerana itu, sesiapa yang berhijrah untuk mendapat habuan dunia, atau untuk menikahi wanita, maka hijrahnya [dikira] bagi apa yang dia hijrahkan padanya.”

Asad mencatatkan: “Perkataan *hijrah* (pergi keluar, berpindah) mempunyai beberapa pengertian dalam *sharī‘ah* Islam: satu adalah perpindahan umat Islam dari tempat yang merbahaya ke tempat yang aman, sebagaimana kesnya para Sahabat Nabi (saw) yang, bagi mengelakkan penganiayaan Quraish, berhijrah dari Mekah ke Habsyah; yang lain adalah penghijrahan dari tempat di mana kekufuran merajalela ke tempat di mana ianya mungkin untuk hidup mengikut ajaran Islam, sebagaimana kesnya para Sahabat yang berhijrah bersama Nabi (saw) atau setelahnya dari Mekah ke Al-Madīnah. Kerana yang akhir melibatkan kepayahan yang hebat dan meninggalkan tanah air dan, dalam banyak kes, pertalian keluarga demi Allah dan Rasul, ia dianggap sebagai perbuatan yang mempunyai keutamaan yang besar. Ia terjadi, bagaimanapun, bahawa malah dalam masa kehidupan Nabi (saw) sebahagian manusia berhijrah dari Mekah ke Al-Madīnah kerana keuntungan dunia belaka, dan terutamanya demi perkawinan yang mudah (‘*UQ* i, 33 f.).

Masyarakat Arab pada zaman jahiliyah sering mengahwinkan

anak perempuan mereka hanya kepada kalangan yang dapat membanggakan dengan keturunan yang tak kurang mulia dari perempuan itu. Tetapi ketika Islam mengisytiharkan prinsip persamaan semua umat Islam, ramai di kalangan Mukmin yang awal segera menawarkan anak perempuan mereka kepada umat Islam yang lain tanpa mengira keturunan mereka. Beberapa penduduk Mekah dari kelas bawahan mengambil kesempatan dari kemudahan yang wujud dalam lingkungan Islam di Al-Madīnah, berhijrah ke sana dan memeluk Islam; dan kepada orang-orang inilah mengacu perkataan Nabi (saw) ini. Tetapi kerana istilah *hijrah* sering menunjukkan “penghijrahan” yang murni spiritual dari wilayah kejahatan kepada kebenaran (cf. H. 10), perkataan di atas mengandungi prinsip etika yang umum yang jauh mengatasi kes atau kes-kes perorangan pada mana ia asalnya merujuk.” (Muhammad Asad, 2013)

Beliau turut menukilkan pandangan Syah Waliyullah al-Dehlawi tentang hakikat wahyu yang diturunkan kepada Nabi (saw), dan memperincikan

kenyataan ini dengan asas-asas saintifik yang memperlihatkan fenomena ini sebagaimana terzahir dalam penanggapan dan kesedaran Nabi (saw), seperti dibayangkan dalam Hadits ‘A’ishah (rad): AL-HĀRITH ibn Hishām bertanya kepada Rasulullah (saw) dan berkata: “YA Rasulullah (saw), bagaimana wahyu datang kepadamu?” – Dan Rasulullah (saw) menjawab: “Kadangkala ia datang kepadaku seperti bunyi loceng- dan itu adalah yang paling berat ke atasku; kemudian ia meninggalkanku, dan sesungguhnya aku mengingat apa yang ia katakan. Dan kadangkala malaikat menyerupai seorang lelaki kepadaku dan bercakap kepadaku, dan aku mengingat apa yang dia katakan.” ‘Ā’ishah berkata: Dan, sesungguhnya, aku melihat Baginda (saw) ketika wahyu diturunkan kepadanya pada hari yang sangat dingin; kemudian ia meninggalkannya - dan, perhatikanlah, dahinya mengalirkan peluh. (Muhammad Asad, 2013)

Asad mengupas: “Ekspresi “seperti bunyi loceng” menunjukkan kepada gangguan yang khusus kepada deria pendengaran Nabi (saw) ketika dia

hendak menerima jenis wahyu ini. Sama dengan labirin warna yang yang kacau balau yang kita lihat ketika deria optik kita dengan ganas terganggu – baik oleh agensi fizikal atau emosi yang berlebihan -, penginderaan akustik Nabi (saw) sedemikian rupa dirubah kepada labirin bunyi tanpa perbezaan, menyerupai dengung yang berterusan atau deringan dari loceng. Shāh Walī Allāh dari Delhi berpendapat (*ST* h. 6 f.) bahwa gangguan terhadap daya pendengaran Nabi (saw) ini adalah cara untuk memisahkannya, sebelum kedatangan wahyu, dari kesan dunia luar dan dengan itu bagi membolehkannya untuk menumpukan dirinya kepada suara spiritual dari malaikat.

Perubahan yang keras dari orientasi yang biasa, yakni, sensual ini kepada yang murni spiritual adalah semestinya sarat dengan kesakitan (“dan itu adalah yang paling berat ke atasku”). Dalam kes yang lain, ketika malaikat muncul “dalam rupa lelaki” medium wahyu dipindahkan dari latar yang murni spiritual kepada orbit manusia, persepsi sensual; dan justeru penerimaan wahyu kurang mengerikan. Tetapi, sebagaimana ini juga membebani kuasa

penumpuan Nabi yang sepenuhnya, ia tidak pernah terlepas dari kesakitan. – Gambaran ‘Ā’ishah yang berikutnya tentang keadaan Nabi (saw) ketika penurunan wahyu tertentu jelas merujuk kepada jenis yang pertama.” (Muhammad Asad, 2013)

#### IV. KESIMPULAN

Melihat kepada manhaj perbincangan yang dinamik yang ditampikan dalam kitab *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam* ini, jelaslah kekuatan karya ini yang menampilkan metode syarah yang sistemik dan meyakinkan dalam menggarap idea-idea klasik dalam tradisi Hadits dalam mengungkapkan kaedah-kaedah hukum dan usul dan kekuatan istinbat yang signifikan ke atas nas. Dalam menyorot bab-bab sejarah yang ditampikan dalam teks al-Bukhari, ia memberikan analisis yang kritis dan tuntas terkait pemahaman dan fikrah Haditsnya seputar *tarajjum al-abwāb* (tajuk kepala atau keterangan penjas) *asbāb al-wurūd* (latar belakang Hadits), *fiqh al-Hadits*, *maqāsīd al-hadīth* dan *fawā'id al-nas* (faedah-faedah yang dicerna daripada nas Hadits). Ia mempertahankan keutuhan metode dan prinsip al-Bukhari dan kekuatan teksnya

sebagai sumber rujukan Hadits yang autoritatif dan mengembangkan fahaman dan doktrin yang dibawakannya yang menzahirkan idealisme Hadits yang

jelas dalam menggarap kaidah-kaidah syari'iyah dalam penelitian hukum, fiqh, kalam, akidah, falsafah dan maqāsid shar'iyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arshad, Muhammad. (2016). Muhammad Asad: Twenty-Six Unpublished Letters. *Islamic Sciences*. 14.1: 25-66.
- Arshad, Muhammad (2017). A Life in Letters: Muhammad Asad and Pola Hamida Asad to Muhammad Husain Babri. Part 1: Sixty-Eight Letters (1937-1963). *Islamic Sciences*, 15.1: 3-71.
- Asad, Muhammad (1935). *Sahih al-Bukhari: Translated from the Arabic with Explanatory Notes and Index (Volume I – Part I)* (Srinagar, Kashmir: The Arafat Publications.
- Asad, Muhammad (1981). *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Asad, Muhammad (1985). *Sebuah Kajian tentang Sistem Pemerintahan Islam*. Afif Mohammad (tr.), Ammar Haryono (Ed.). Diterjemahkan dari *Minhaj al-Islam fi al-Hukm*. Jakarta: Pustaka Mizan.
- Asad, Muhammad dan Hamida, Pola. (2012), *Homecoming of the heart*, suntingan dan anotasi oleh M. Ikram Chaghatai. Lahore: The Truth Society.
- Asad, Muhammad (2013). *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust.
- Iqbal, Muzaffar (2016). The Making of a Freethinker of Islam. Muhammad Asad: The Pakistan Years (Part I). *Islamic Sciences*, 14.1: 3-24.
- Mustafeez Ahmad Alvi & Altaf Ahmed. (2021). A Critical Study of the Early Years of Islam by Leopold Weiss (Muhammad Asad). *The Scholar-Islamic Academic Research Journal*, Vol. 7 (July-December) No. 2: 78- 100.

Robbins, Kenneth X. (Ed.) (2022). *Four People of the Book: From Foreign Jewish Roots to South Asian Islamic Roles* (Volume 1). Maryland: Kenneth X. and Joyce Robbins Collection.